

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki hal spesial dari ciptaan lainnya. Saat Allah menciptakan manusia, Ia menciptakan dengan tangan-Nya sendiri. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai gambar dan rupa-Nya Allah. Selain itu, manusia juga diberikan kapasitas bukan saja menjadi mahkota dari seluruh ciptaan Allah, melainkan juga menjadi objek khusus pemeliharaan Allah karena diberikan kapasitas mampu berpikir (Berkhof, 2016). Dengan adanya kapasitas mampu berpikir yang dimiliki oleh setiap manusia, seharusnya mereka dapat menggunakannya dengan bijak dan maksimal. Salah satu contoh dalam dunia pendidikan, yakni siswa seharusnya sadar bahwa Allah telah mengaruniakan kepada mereka kapasitas berpikir tersebut, sehingga mereka dapat belajar dan memahami setiap pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan. Hal tersebut senada dengan Van Brummelen (2008) yang mengatakan bahwa siswa adalah pribadi yang bertanggung jawab dan dipanggil untuk melakukan proses pembelajaran dengan maksimal.

Saat siswa mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal, yakni memahami setiap konsep dasar dari setiap materi, maka siswa tidak akan kesulitan dalam mengikuti materi-materi pembelajaran berikutnya yang lebih sulit. Maka dari itu, pentingnya siswa untuk memahami konsep di setiap materi yang diajarkan. Menurut, Hadi & Kasum (2015) pemahaman konsep adalah sebuah landasan penting dalam berpikir. Oleh karena itu, memahami konsep seharusnya menjadi titik acuan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang

membutuhkan pemahaman konsep, yaitu Matematika. Dalam mempelajari Matematika siswa akan dilatih untuk memahami konsep dalam setiap materi, karena setiap materi dalam Matematika saling memiliki keterkaitan. Oleh karena itu, “Matematika juga melatih siswa untuk menemukan hubungan antara konsep dan bentuk dalam setiap topik” (Surtiani & Syahputra, 2016, hal. 93). Salah satu topik pada Matematika di kelas X IPA yang dipelajari, yakni sistem persamaan linear dua dan tiga variabel. Kedua sistem persamaan linear tersebut memiliki hubungan pada metode penyelesaian soal, yaitu substitusi, eliminasi, campuran dan determinan. Adanya hubungan pada metode penyelesaian tersebut mengharuskan siswa untuk mampu menguasai substitusi terlebih dahulu sebelum lanjut ke metode selanjutnya, yaitu eliminasi, campuran, dan determinan. Maka dari itu, “siswa diminta untuk memahami konsep sehingga akan mempermudah, meringkas, menyusun informasi, dan mendukung proses mengingat dengan lebih efisien” (Tung, 2015, hal. 219). Akan tetapi, faktanya siswa kurang memahami setiap hubungan dari metode penyelesaian pada sistem persamaan linear dua dan tiga variabel, sehingga mengakibatkan siswa menjadi kesulitan ketika menyelesaikan setiap masalah yang diberikan. Dengan adanya indikasi tersebut peneliti menyebut permasalahan di kelas X IPA SLH Tomohon, yaitu pemahaman konsep Matematika pada topik sistem persamaan linear tiga variabel. Pada sistem persamaan linear dua variabel menggunakan konsep metode penyelesaian, yaitu substitusi, eliminasi, dan campuran dalam menyelesaikan masalah. Saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan bahwa, siswa sulit untuk memahami materi jika hanya dijelaskan 1 kali oleh peneliti. Selain itu, siswa juga kesulitan saat diberikan soal-soal latihan yang berbeda dengan contoh soal dan sulit untuk menjawab pertanyaan

saat pembelajaran berlangsung (Lampiran 1). Setelah itu, hasil mini tes yang dilakukan peneliti hanya menunjukkan 28% siswa yang mampu melampaui KKM sebesar 71 (Lampiran 8). Mini tes dilaksanakan selama 45 menit dengan jumlah 4 soal esai. Dengan adanya fakta-fakta di atas yang telah mengindikasikan bahwa pemahaman konsep siswa kelas X IPA dikategorikan rendah.

Setiap fakta-fakta yang ditemukan tentang rendahnya pemahaman konsep siswa kelas X IPA tidak terlepas dari karakteristik kelas X IPA. Adapun karakteristik kelas X IPA yang peneliti temukan, yakni siswa aktif bertanya dan berdiskusi kepada teman, siswa sulit untuk mengerti bahasa guru, siswa sulit memahami materi jika 1x penjelasan dari peneliti, siswa cenderung diam dan tidak berani langsung bertanya kepada peneliti. Dengan karakteristik kelas tersebut peneliti memilih untuk menggunakan metode *peer tutoring*. Hal tersebut didukung dengan pendapat Djamarah & Zain (2006, hal, 21-27) yang mengatakan bahwa susahnyanya untuk menguasai konsep dari penjelasan guru dapat ditolong melalui penerapan *peer tutoring* yang mengorientasikan siswa dalam menjelaskan materi, karena penjelasan dari teman sebangku akan lebih mudah diterima oleh teman lainnya. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan adanya penelitian tentang pemahaman konsep dengan menggunakan *peer tutoring* yang telah dilakukan oleh Tetiwar & Appulembang (2018, hal. 306) yang menyatakan bahwa, pemahaman konsep siswa pada penelitian tersebut mengalami peningkatan setelah diberikan penerapan dengan *peer tutoring*. Dengan adanya setiap indikasi dari pendapat di atas, peneliti memilih untuk menerapkan metode *peer tutoring* untuk membantu meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X IPA tentang sistem persamaan linear tiga variabel.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode *peer tutoring* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X IPA tentang Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel di SLH Tomohon?
2. Bagaimana penerapan metode *peer tutoring* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X IPA tentang Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel di SLH Tomohon?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan metode *peer tutoring* yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X IPA tentang Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel di SLH Tomohon.
2. Untuk menjelaskan proses penerapan metode *peer tutoring* yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X IPA tentang Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel di SLH Tomohon.

## 1.4 Penjelasan Istilah

### 1.4.1 Metode *Peer Tutoring*

*Peer tutoring* merupakan sarana dalam memaksimalkan kemampuan siswa yang unggul dalam satu kelas untuk mengajarkan dan memberikan dampak positif dalam belajar kepada teman sebaya yang memiliki kesulitan dalam belajar, sehingga bisa membantu ketertinggalan dalam belajar (Abror & Hidayat, 2016).

Selain itu, *peer tutoring* merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik sekelas yang memiliki kemampuan dan kriteria sebagai tutor untuk membimbing teman lainnya yang mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan dari gurunya (Indriani, 2015). Dan *peer tutoring* juga diartikan dengan adanya sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya (Suherman (2003:276) dalam Anggorowati, 2011). Berdasarkan tiga definisi di atas, peneliti mendefinisikan *peer tutoring* merupakan diskusi kelompok kecil dengan melibatkan *tutor* yang telah dibekali secara tuntas tentang pelajaran yang dipelajarinya untuk membantu teman sekelas (*tutee*) dalam memahami pelajaran dalam kelas.

Pelaksanaan *peer tutoring* dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, (1) pengenalan mengenai *peer tutoring* kepada siswa (penjelasan aturan dan sistem belajar dalam *peer tutoring*), (2) melaksanakan *peer tutoring* (diskusi kelompok yang dipimpin *tutor*), (3) melakukan pemantauan saat kegiatan *peer tutoring* berlangsung ke setiap kelompok untuk tetap mengkoordinasi kelas dengan baik, dan (4) menyimpulkan kegiatan *peer tutoring* (tujuan, *review*, dan refleksi siswa).

#### 1.4.2 Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep menjadi sebuah alat yang dapat digunakan dalam memahami sebuah pembelajaran terkhusus dalam bidang Matematika. Hal serupa dikatakan oleh Habila (2017, hal. 310) bahwa pengetahuan konsep sangatlah penting untuk kompetensi dalam bidang Matematika. Oleh karena itu, pengertian pemahaman konsep menurut Habila (2017) merupakan sebuah pengetahuan siswa dalam mempertanggung jawabkan alasan pernyataan dalam Matematika itu benar

atau salah dan asal dari pernyataan tersebut. Selain itu, pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep yang telah dipelajari dengan kata-kata sendiri (Husna, Dwina, & Murni, 2014, hal.26). Berdasarkan setiap defenisi di atas maka, peneliti mendefinisikan pemahaman konsep merupakan sebuah kata benda yang merujuk kepada sebuah kemampuan manusia terkhusus pelajar dalam mengolah sebuah informasi mengenai pengetahuan secara utuh atau menyeluruh dengan mengetahui dasar, alasan, dan tujuan informasi pengetahuan tersebut dengan jelas.

Adapun indikator pemahaman konsep yang digunakan oleh peneliti adalah pertama mengingat kembali konsep yang telah di pelajari, kedua menginterpretasikan karakteristik dalam berbagai bentuk representasi, dan ketiga adalah menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan konsep materi (penerapan konsep).